



## MANTRA TIPONG TAWAR DALAM TRADISI UPACARA PERTANIAN DAYAK PASER SEBAGAI PROYEKSI KEHIDUPAN MASYARAKAT

**Rika Istianingrum**

Universitas Balikpapan  
[riekaistianingrum@gmail.com](mailto:riekaistianingrum@gmail.com)

**Retnowaty**

Universitas Balikpapan  
[retnowaty1990@gmail.com](mailto:retnowaty1990@gmail.com)

### ABSTRAK

Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan, pada masanya dijadikan masyarakat Nusantara sebagai jawaban dalam menangani permasalahan-permasalahan kehidupan. Mantra dalam sebuah tradisi masyarakat yang masih ditemukan jejaknya hingga sekarang merupakan perwujudan dari usaha dan cara kelompok-kelompok masyarakat dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya. Mantra Tipong Tawar adalah salah satu mantra yang berkembang di suku Dayak Paser Kalimantan Timur. Mantra ini digunakan dalam upacara adat pertanian Dayak Paser. Tujuan penelitian ini adalah memahami nilai-nilai fungsi mantra Tipong Tawar dalam tradisi upacara pertanian Dayak Paser sebagai proyeksi kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan metode deskriptif serta pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, perekaman, dan pencatatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai guna atau fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat Dayak Paser adalah sebagai sistem proyeksi masyarakat, sebagai berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pendidikan, sebagai pemberi jalan yang dibenarkan masyarakat atau penentu masalah.

**Kata kunci:** fungsi, mantra, sastra lisan, Dayak Paser

### ABSTRACT

**[Title: Tipong Tawar Mantra in the Tradition of Agricultural Ceremony of Dayak Paser as a Projection of Community Life]** Mantra as one of the genre of oral literature, in its time used by society archipelago as the answer to handle life problems. Mantra in a tradition of society that its trace has been found nowadays is a manifestation of the efforts and ways of community groups in understanding and explaining the reality of the environment. Tipong Tawar mantra is one of the spells that developed in the Dayak tribe Paser East Kalimantan. This mantra is used in Dayak Paser traditional agricultural ceremony. The purpose of this research was to understand the values of the function of the Tipong Tawar mantra in the tradition of Dayak agricultural ceremony of Paser as the life projection of Dayak people in East Kalimantan. The type of research used in this study was qualitative. This research used descriptive method and ethnographic approach. Data collection techniques were done through interviewing, recording, and notetaking. The findings showed that the use value or function of mantra in the life of Dayak Paser community is as a projection system of society, as the validity of social norms, as an educational tool, as a justified giver of society or problem-makers.

**Keywords:** function, mantra, folklor, Dayak Paser



## PENDAHULUAN

Kehidupan sastra lisan bagi masyarakat Dayak Paser merupakan satu bagian yang penting karena berkaitan dengan tradisi adat di masyarakat. Dalam perkembangan kehidupan sastra secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari sastra tradisional setiap daerah. Sastra daerah merupakan peninggalan budaya masyarakat bangsa kita yang tidak ternilai harganya (Effendi, 2011: 87). Fungsi sastra daerah adalah sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebidayaan masyarakat pendukungnya. Dari sekian hal mengenai sastra lisan Dayak Paser, yang menjadi objek penelitian ini adalah mantra.

Kehadiran suatu mantra berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dengan dunia gaib dan dunia supranatural. Menurut Djamaris, mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang ghaib dan sakti (Djamaris, 1990: 20). Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib. Dengan kata lain bahasa dalam mantralalah yang diyakini mendatangkan kekuatan supranatural untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa atau roh halus. Mantra biasanya berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang animisme.

Mantra dikenal sebagai sebuah kumpulan kata yang mengundang efek kekuatan gaib. Mantra diucapkan oleh seorang balian atau pawang atau dukun atau tetua adat. Pengucapan sebuah mantra harus didukung pula oleh konteks penuturannya artinya mantra tidak boleh diucapkan di sembarang tempat, misalnya dalam setiap upacara-upacara ritual. Dalam upacara ritual, mantra digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, leluhur, atau makhluk gaib lainnya.

Membaca mantra merupakan salah satu upaya untuk memohon perlindungan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, baik secara langsung maupun melalui perantara makhluk gaib. Pembacaan mantra biasanya dipimpin oleh seorang pawang atau dukun atau belian yang dianggap pintar atau sakti yang dapat menghubungkan dunia alam gaib dengan manusia. Pembacaan mantra biasanya diiringi dengan nyanyian atau alat musik khas Dayak.

Mantra Tipong Tawar adalah salah satu mantra yang berkembang di Suku Dayak Paser. Mantra ini digunakan pada upacara pertanian Dayak Paser. Meskipun sudah tidak berkembang di masyarakat Paser modern, namun ada beberapa daerah di Paser masih mengembangkan tradisi upacara tersebut. Daerah yang mengembangkan tradisi upacara pertanian adalah Desa Baras Jiring, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Desa Baras Jiring terletak di Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Desa Baras Jiring merupakan daerah yang cukup luas sekitar 9 km persegi di bagian timur berbatasan dengan wilayah Desa Uko daerah gunung Sodan dan berbatasan dengan sungai Komam (Bety & Dkk, 2014: 10). Meskipun wilayah Desa Baras Jiring yang cukup luas namun masih sepi untuk dikatakan sebagai tempat tinggal penduduk. Karena wilayah tersebut masih banyak ditanami kebun, sawah serta hasil ladang lainnya. Masyarakat Baras Jiring masih melestarikan adat tradisi pertaniannya dengan menggelar sebuah

---



upacara atau ritual. Setiap tahunnya masyarakat Dayak Paser Desa Baras Jiring masih melakukan tradisi upacara pertanian untuk menghormati para leluhur dan Tuhannya karena di dalam masyarakat Baras Jiring masih mempercayai adanya makhluk gaib yang mendiami alam semesta. Oleh karena itu, dalam setiap ritual atau upacara selalu menggunakan mantra sebagai medianya.

Mantra Tipong Tawar merupakan bentuk sastra lisan yang disampaikan pada saat melakukan upacara pertanian ketika menanam padi hingga memanen padi (pesta panen). Upacara pertanian ini merupakan sebuah upacara ritual. Bahkan masyarakat Desa Baras Jiring menganggap bahwa sebelum dibacakan mantra Tipong Tawar maka upacara pertanian tersebut belum dapat dikatakan sah.

Upacara ritual lebih tepat untuk menunjuk ke teori adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting yang pernah terjadi yang erat kaitannya dengan mitologi atau legenda. Upacara ritual merupakan salah satu bentuk dari sebuah pertunjukan (pentas). Istilah pertunjukan (pentas) adalah beberapa perkumpulan yang disampaikan dalam bentuk *artistic-action* (karya seni peran) yang dilakukan dalam folklor dan *artistic event* (peristiwa dalam karya seni) situasi pertunjukan, keterlibatan pemain, bentuk seni (*art form*), penonton (*audience*), dan *setting* sebagai pusat pengembangan pendekatan pertunjukan (*performance*) dalam folklor (Hymes, 1974: 34).

Penampilan untuk pembacaan mantra biasanya dilakukan oleh seorang balian atau pawang atau dukun yang tentu saja sarat dengan ilmu kemistikan. Penampilan pembacaan mantra biasanya dilakukan ketika tiba masa *Nasok Nias* (menanam padi) dan *Nyambat Taon* (panen) di area menanam padi serta di rumah yang mempunyai hajat ketika masa panen (Rusbiyantoro, 2014: 180&281). Ketika menanam padi atau masa panen padi, pemangku hajat biasanya mengundang tetangga sekitarnya untuk ikut melaksanakan acara tradisi pertanian tersebut. Para tetangga atau sanak keluarga yang datang dan diundang memberikan partisipasinya yaitu membantu menanam padi ketika masa tanam padi, juga membantu menyediakan bahan-bahan sajian ketika masa panen tiba.

Mantra Tipong Tawar bagi keyakinan masyarakat Baras Jiring sebagai media perantara antara keinginan dari masyarakat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Tipong Tawar adalah sebuah media berupa beras yang disebut tepung yang diletakkan di dalam mangkok kecil putih. Tepung tersebut diberi nama Tipong Tawar. Tepung tersebut adalah sebagai media dalam melakukan tradisi upacara pertanian. Pawang atau tetua adat membacakan sebuah doa yang disebut mantra dalam upacara tersebut.

Sebagai bagian dari folklor, sastra lisan yang berupa mantra Tipong Tawar yang dituturkan oleh pawang atau balian atau dukun merupakan salah satu sastra lisan yang mirip syair berbahasa Paser. Pawang atau balian memilih diksi yang unik dan khas agar menarik saat ditampilkan. Hal inilah yang memunculkan keingintahuan untuk menemukan fungsi dari mantra Tipong Tawar sebagai proyeksi dari kehidupan masyarakat Dayak Paser.

Mantra dalam sebuah upacara tradisi diyakini masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna dan fungsi. Fungsi adalah hubungan antara suatu (pranata) dengan kebutuhan dari organisme masyarakat (Wahyono, 2008: 364). Pemahaman fungsi dalam penelitian ini berupa mantra Tipong Tawar sebagai proyeksi kehidupan masyarakat Dayak Paser. Proyeksi kehidupan masyarakat tersebut di antaranya sebagai media pendidikan, sebagai media sosial. Sebagai



proyeksi kehidupan masyarakat, mantra berkaitan erat dengan keinginan-keinginan masyarakat yang ditujukan oleh Tuhan yang Mahaa Kuasa. Keinginan-keinginan masyarakat tersebut tentu saja berkaitan dengan kehidupan yang selalu mereka lakukan, mereka hindari, mereka percayai. Sebagai media pendidikan mantra maupun upacara tradisi akan banyak memberikan nasihat, perintah, larangan agar seseorang menjadi orang yang baik dan positif. Sebagai media sosial, tentu saja mantra Tipong Tawar ini berkaitan dengan aturan-aturan atau norma-norma sosial atau perilaku kehidupan yang terdapat di masyarakat Paser.

Mantra Tipong Tawar merupakan salah satu sastra lisan Dayak Paser penting dikaji karena beberapa alasan. Pertama, mantra Tipong Tawar terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Paser. Kedua, mantra Tipong Tawar tersebut mampu menciptakan kekeluargaan serta kegotongroyongan antar saudara dan tetangga. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ketika melaksanakan ritual upacara pertanian terjadi saling bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan menanam padi atau memanen padi. Ketiga, mantra Tipong Tawar menyampaikan keinginan-keinginan, aturan-aturan sosial, menasihati serta kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh masyarakat Dayak Paser sebagai produk budaya lisan.

Amir menjelaskan bahwa alasan pertama sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat sebagai produk budaya lisan. Kedua, dari sudut pandang folklor, sastra lisan dapat dilihat dari dua fungsi, (1) sastra lisan berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok; (2) sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Ketiga, memperlihatkan hubungan antara kebudayaan dengan kebudayaan lain. Keempat, sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan dari negara lain (Amir, 2013: 19).

Berdasarkan fenomena tersebut, mantra Tipong Tawar yang merupakan sastra lisan Dayak Paser, sangat menarik apabila dikaji dari aspek fungsi sastra lisan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran fungsi mantra Tipong Tawar dalam tradisi upacara pertanian Dayak Paser sebagai proyeksi kehidupan masyarakat Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran fungsi mantra Tipong Tawar dalam tradisi upacara pertanian Dayak Paser sebagai proyeksi kehidupan masyarakat Kalimantan Timur.

Pengajian fungsi sastra lisan didasarkan pada teori fungsi hasil perpaduan teori Alan Dundes dan William R. Baascom (Sudikan, 2014: 151). Pemanfaatan dua teori tersebut diharapkan mampu menggali fungsi-fungsi mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian Dayak Paser sebagai proyeksi kehidupan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada teknik analisis data menurut Endraswara menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data folklor meliputi teknik mandiri dan teknik interdisipliner yang artinya adalah mendeskripsikan data folklor dengan mengaitkannya dengan bentuk serta unsur-unsur kebudayaan bangsa (Endraswara, 2009: 108).

---



Dalam upaya transkripsi, untuk mendapatkan mantra Tipong Tawar dalam upacara Pertanian Paser yang utuh sebagai sebuah mantra yang memiliki bentuk teks dan fungsi mantra, maka peneliti menyunting mantra berdasarkan ucapan dari pawang atau dukun dalam upacara pertanian Dayak Paser yaitu sebagai informan. Prosedur analisis data dalam penelitian ini yakni, 1) Hasil rekaman ditranskripsikan yakni diubah dari lisan ke dalam bentuk tulisan. Teknik transkripsi adalah teknik menyalin atau turunan tanpa menggantikan jenis (huruf tetap sama). 2) Data yang telah ditranskripsi kemudian diterjemahkan. Terjemahan yakni merubah hasil transkripsi tulis yang berbahasa asli Paser ke dalam Bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, teks mantra yang telah ditranskripsikan akan diterjemahkan peneliti secara literal agar teks dapat dibaca dan dipahami tanpa mengubah konteks aslinya. Penyajian terjemahan mengikuti model yang disarankan Hutomo, yaitu (1) teks asli ditampilkan disebelah kiri kemudian teks terjemahan ditampilkan disebelah kanan, dan (2) teks asli ditampilkan di atas, kemudian teks terjemahan di bawahnya. Dalam penelitian ini akan mengikuti model yang pertama yaitu teks asli ditampilkan di sebelah kiri, kemudian teks terjemahan ditampilkan di sebelah kanan (Hutomo, 1991: 90).

Teks Asli

Teks Terjemahan

3) Setelah data diterjemahkan kemudian data diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu memaknai fungsi mantra Tipong Tawar sebagai proyeksi kehidupan masyarakat Dayak Paser.

## PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan Pertanian Dayak Paser

Proses pelaksanaan pertanian pada masyarakat Paser Desa Baras Jiring atau istilah lainnya adalah cara bercocok tanam. Cara bercocok tanam masyarakat Baras Jiring masih banyak dipengaruhi oleh ilmu dukun (*Belian*), Proses pelaksanaan upacara pertanian Paser dilakukan dengan cara penebasan, penebangan, pembakaran, penyiangan, serta ditugal dengan kayu yang diruncingkan kemudian butir padi dimasukkan ke dalam lubang *tugalan* (lubang untuk siap diberi benih tanaman). Proses pelaksanaan upacara pertanian tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

#### 1. *Meresa Tana* (memeriksa tanah)

*Meresa Tana* merupakan proses dalam meninjau lokasi untuk melihat dari dekat bagaimana keadaan lokasi dan kesuburan tanah yang akan dijadikan tempat *ngumo* (berladang). Cara memeriksa kesuburan tanah yaitu mencabut kayu sebesar telunjuk di beberapa tempat. Apabila kayu tersebut mudah ditarik berarti daerah itu subur. Kemudian tanah dilihat apakah merah atau hitam, jika hitam berarti subur, jika merah atau kuning berarti tanah tersebut kurang subur

#### 2. *Nuntun Tana* (bermusyawarah)

*Nuntun Tana* berarti adalah musyawarah. Sebelum dilakukan penanaman padi atau bercocok tanam, para masyarakat atau kepala keluarga yang akan berladang dengan kepala adat setempat melakukan musyawarah untuk penentuan hari baik atau buruk dalam kegiatan bercocok tanam.

Mereka *bepekat* (bermusyawarah/bersepakat) untuk menentukan *tana* (menjenguk tanah lokasi) untuk mengetahui apakah ada tanda-tanda atau isyarat



yang tidak baik dari lam atau makhluk lainnya. Apabila tidak ada tanda atau isyarat yang tidak baik, maka segera *nyetaris* (memberi batas) pada satu sama lain, yang artinya lokasi siap untuk *digarap* (dikerjakan). Setelah aara peninjauan tersebut selesai, kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing.

Dengan menghitung *tanggalan* (kalender) dan hari dalam melaksanakan pekerjaan bercocok tanam seperti itu perlu diperhatikan awal dari setiap perhitungan hari baik dan buruknya untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan alat-alat yang terlebih dahulu dibacakan sebuah mantra. Mantra untuk upacara pertanian pada masyarakat Paser disebut Tipong Tawar.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam melaksanakan cocok tanam terlebih dahulu ditentukan perhitungan hari yang baik dan buruknya. Beberapa kepala keluarga atau serikat mengadakan *bepekat* (bermusyawarah/bersepakat) untuk menentukan tempat berladang; apakah di *alas tuwo* (hutan besar) ataukah di *lati* (hutan kecil atau ladang atau hutan bekas berladang yang ditinggalkan selama beberapa tahun saja), maksudnya untuk membuat subur kembali tanah dan untuk mengurangi tumbuhnya rumput/gulma yang akan mengalahkan padi.

Apabila disepakati menggarap *alas tuwo* (hutan besar), maka perlu mengadakan *sabi-seba* (ungkapan permisi) kepada penghuni atau penguasa hutan, yakni makhluk halus, binatang, tanah, air, rumput, batu, kayu hidup serta kayu mati. Adapun dalam pelaksanaan *sabi-seba* tersebut diperlukan beberapa alat untuk upacara tersebut. di antaranya adalah minyak kelapa secukupnya di dalam mangkok putih, sebutir telur ayam kampung, kayu merah (*karumbulu*), beras kuning, perapen yang berisi api. Alat-alat inilah yang disebut *Jombu* (sesaji) yang berfungsi sebagai tanda penghormatan, dan dapat menembus dinding ke-*ghaib-an*.

### 3. *Nguarong* (membuat arang dari kayu ulin)

*Nguarong* adalah membuat arang dari kayu ulin yang telah mati yang berada di dalam hutan. Untuk mencari kayu ulin tersebut, mereka bersama-sama pergi ke dalam hutan lalu membuat arang. Dalam membuat arang, mereka biasanya bermalam antara dua sampai tiga malam. Karena peralatan untuk membelah dan memotong batang kayu ulin tersebut sangat sederhana yaitu dengan *wase/ belayung* (pahatan), *paji* (pasak), *otak* (parang), dan gergaji tangan.

Parang yang akan digunakan untuk menebas kayu ulin terlebih dulu disepuh supaya tajam, tidak tertinggal juga sebuah *wase/belayung* (pahatan). Mata *belayung* terbuat dari besi baja atau yang dianggap cukup kuat dan tajam, tangkai *wase/belayung* terbuat dari akar ganggang, *ponjot* (anyaman) tangkai *belayung* dari rotan berlapis dua, dibagian ujungnya dibuat dada *upan* (dada belalang), *wase* siap untuk digunakan.

Kayu ulin (*telion*) ditumpuk berselang satu berbentuk persegi empat dan ditancapkan kayu berdaun lebar ditengah-tengahnya. Hal ini dapat memberikan isarat banyak atau tidaknya pada tahun depan mendapat padi.

Dalam melaksanakan *nguarong* terdapat beberapa larangan terutama berkaitan dengan waktu. Larangan tersebut di antaranya adalah berbaring, menangis, berkata ceroboh, menakut-nakuti teman, membunuh binatang apapun, marah pada api, marah karena hujan dan angin yang deras.

Setelah arang dingin, maka arang dikumpulkan ke dalam suatu tempat yang disebut *bangkat* yang terbuat dari kayu sebesar telunjuk dijalin dengan rotan kemudian arang dibawa pulang ke rumah.



#### 4. *Tukung Mombas* (menebas)

Sebelum memulai menebas, terlebih dahulu menghitung bulan berapa malam timbul disesuaikan dengan hari, waktu tersebut biasanya disebut dengan ngambilang, yaitu sambil menghitung pada lambing-lambang tulisan Paser Kuno yang disebut Raja Segendar. Tulisan tersebut meruoakan warisan turun-temurun dari jaman Paser Kuno sampai sekarang. Bahkan terpendam di dalam gunung karena rumah orang Dayak Paser yang pada zaman itu adalah Goa (*liang*) yang terdapat di gunung Batu.

Setelah mengetahui waktu yang baik, maka segera memulai menebas. Dalam proses menebas, dipilihlah satu pohon yang dianggap baik. Disitulah mulai *naris kayu notok doroi* (berdoa kepada sang pencipta), doa tersebut diucapkan seraya memohon kepada Tuhan agar diberikan keberkahan, keselamatan seluruh anggota keluarganya dalam menjalani kehidupan ini.

Menebas biasanya dilakukan dengan cara bergotong royong (*empolo*) secara bergiliran. Tidak tertinggal pula para ibu dan remaja putri untuk membantu dalam hal memasak, memberi makanan dengan senang hati seiring dengan itu terbesit juga dihati mereka kata-kata "*tengkuwen panyumbolum taka*" (perbaiki kehidupan kita).

#### 5. *Notou* (menebang)

*Notou* adalah menebang pohon yang ada di lokasi lading tersebut. Proses *notou* dibagi menjadi dua:

- a) *Ngndoroi* yaitu menebang kayu yang agak kecil yang sekiranya dapat dipotong/ditebang dengan parang.
- b) *Notou* yaitu menebang kayu yang berukuran besar menggunakan *wase/belayung* (pahatan) yang bertangkai akar (*bako ganging*), *pasulumu lutung*, *ponjot uwe*.

Menebang biasa dilakukan dengan *empolo* (gotong royong) secara bergiliran hingga pekerjaan selesai. Kayu yang ditebang dahan-dahannya *jentok* (dicecang) agar dahan kayu bisa terbakar waktu membakar.

*Ngeke Jowa* (pohon yang ditebang)

*Ngeke Jowa* berarti pohon yang ada di lokasi lading telah habis ditebang, maka tibalah masa penjemuran pohon diladang untuk menunggu waktu pembakaran. Sambil menunggu keringnya kayu di ladang, anggota bepekat (musyawarah) untuk membuat batasan api yang disebut *Ngoak/Nelatas* untuk mencegah terjadinya keakaran ke luar lokasi ladang. Hal ini dilakukan dengan bergotong royong. *Ngeke Jowa* bisa dilakukan sampai dua bulan, biasanya bulan ke 8 dan 9.

#### 6. *Neket* (membakar)

*Neket* (membakar) adalah sebuah kegiatan yang dilakukan apabila telah tiba waktu untuk membakar berdasarkan hasil musyawarah maka semua anggota turur serta turun di sekitar lokasi lading sambil membawa *tembuluk* bambu (tempat seperti bambu) berisi air gunanya untuk menyiram apabila ada api yang ke luar lokasi atau ada api yang memakan batang *jabuk* maka disiram dengan air dalam bambu tersebut.

#### 7. *Monduk* (penyiangan)

*Monduk* atau *manduk* merupakan penyiangan sisa-sisa kayu yang terbakar waktu membakar. Kayu sisa kebakaran itu ditumpuk dan dibakar hingga selesai secara keseluruhan satu ladang. *Monduk* ini bisa dilakukan dengan bergotong



royong. Para ibu biasanya memasak sayur dan lain sebagainya.

#### 8. *Nasok Nias* (menanam)

*Nasok Nias* artinya menugal (membuat lubang). Sebelum pelaksanaannya, pertama, *ngadek tukang pengulo* (mengambil orang yang dianggap bisa untuk memberangkatkan padi/menanam dan mempunyai mantra menanam padi serta mempunyai *lenga* (minyak) *sengkui* yaitu minyak anti kejahatan, anti penyakit padi, anti guna-guna yang ditujukan pada tanaman padi tersebut.

Membuat *teniam* (pondok padi) sebagai tempat meletakkan padi di ladang, dihiasi dengan daun sebagai anti penyakit padi yang disebut tapis *teniam*. Adakalanya di depan *teniam* dipasang bendera dari sarung yang disebut *lelayur* untuk diturunkan oleh orang yang menginginkannya, maksudnya adalah untuk memriahkan secara *nasok-nias*, pakaian bebas pantas yang laki-laki memakai *Mandau* dan yang perempuan membawa *peruan penias* (tempat benih padi).

Kegiatan *Nasok* adalah salah satu kegiatan yang menggunakan kayu yang diruncingkan sebagai alat *tugalan* untuk membuat lubang yang akan didisi benih padi. Kegiatan ini dilakukan berdiri dan berderet ke arah samping kiri dari seseorang yang bertugas *Moit Wae*, ia berhak untuk mengatur luas yang *ditugal* (dibuat lubang) dalam satu kali gerak naik-turun juga disesuaikan dengan jumlah peserta penugal, bergerak ke arah depan, samping kiri dan kanan untuk membantu teman yang ada di kiri dan kanan.



Gambar 1. Kegiatan *Nasok*

Kegiatan *nias* adalah suatu kegiatan mengisi benih padi ke dalam lubang *tugalan* yang dilakukan oleh para ibu, para remaja putri, dan anak-anak dengan membawa *peruan penias* sebagai tempat padi yang diambil dari seseorang yang disebut *ine pare* (ibu padi), dia bertugas untuk mengambil dan membawa padi dari *tenian* yang akan diberikan atau dibagikan kepada anggota *penias*.

Ciri-ciri tempat yang dibawa oleh *ine pare* (ibu padi) adalah pada lanjung kecilnya terselip daun *sarumbolum* dan *kombat* (daun cocor bebek dan daun kambat). Setelah *wae* (padi) habis maka dilanjutkan dengan yang disebut *nyorong galang*, artinya adalah memasuki tahapan berikutnya. Setelah selesai *nyorong galang* kemudian memasuki kegiatan memasuki pondok padi (*tenian*). Padi ditutup dengan *torung* (kain merah dan kain hitam) dan tidak tertinggal di sampingnya tepung tawar (*Tipong Tawar*).

Kemudian pawang mendendangkan atau membacakan mantra dengan maksud agar segala sesuatu yang telah dikerjakan tidak sia-sia. Dan sesuatu hal yang kurang bagus akan dibuang agar tidak menjadikan sebuah kesialan pada kehidupan parapetani atau orang yang akan berladang. Berikut adalah mantranya.





Teks Asli	Teks Terjemahan
<i>ede iko mana kamurio lonsa tom ban jiang ontun puli sala dion ede iko mana bubuk bua bukan mana jawas bua ore selanu bung bua latu</i>	ini kamu membuang naas dengan beberapa obat (padi) ini kamu membuang bubuk (buah yang tidak jadi) membuang kesalahan buah yg kecil yang tidak jadi seluruh buah-buahan yang jatuh
<i>jerupang-jeruping, jementa-jemento jementa tete iwa, jemento tete ombo palai angin, ine Nyonsai, jiang riut utut jombu, ruko iko ajin bias</i>	jerupang-jeruping, jementa-jemento lewat bawah, lewat atas lewat angin, ibu Nyonsai, dengan angina asap perapian/prapen jombu, bangun kamu beras kuning
<i>nyolis-nyolang dayang luing iko te wase sampe, iko te wase nyampe</i>	ingin bangun pengikot ratu menyuruh kamu untuk mneyampaikan pesan
<i>apan lio kati olo melintai kati bulan solo belo taurtiok bulan belo kambuh jaon lio lolo belo keo kamu rio lonsa ontun puli</i>	supaya bersih seperti siang hari Seperti terang bulan purnama tidak ada tertutup oleh awan bulan tidak terhalang awan terang seperti hari benderang tidak ada masalah lagi
<i>belo keo kendulu utok belo keo beleleng wae belo keo layong molo belo keo mekom malom</i>	tidak ada sakit kepala tidak ada pusing muka/wajah tidak ada panas (matahari) siang tidak ada demam pada malam hari
<i>apan roni damurowe apan rempai damuria apan rempai ngarumpayon apan tonga lio lonik</i>	supaya dingin perasaan supaya enak perasaan supaya sehat selalu supaya badan bersih
<i>naket sen kuli sen enjulang kuli buau ngumo kuli pare bias</i>	mencari uang dapat uang mendulang dapat emas berladang dapat padi dan beras
<i>roni danum lindok lumut telaga lindok liang senang renda kelokor koyong batang ori tonga, derie melas lalung</i>	dinginnya air kali Gunung Lumut dinginnya air telaga senang gembira riang badan tubuh ini (jasad dan roh)
<i>tindu nang kendulu utok-beleleng wae nang keo roton-rodot julai-jemalai jail-jungel tutur-tumbak penempong kayu-penoyak putuk murek sampe dayo-mandor sampe olong erai batang taondo</i>	meminta jangan sakit kepala jangan ada sakit lagi pusing kepala terasa kaku, badan kaku baik yang keras maupun yang tidak luka tersandung kayu mudik sampai ke hulu, milir sampai ke hilir sampai ke muara, tdk ada permasalahan satu tahun yang berjalan
<i>tindu nupi buen baya tindu uyat lolang ukur tindu rejeki mura tindu pencarian juga</i>	minta mimpi bulan baru minta urat kuat kekuatan minta rejeki murah minta pencaharian yang mudah



Gambar 2. *Tenian* (tempat padi)



Gambar 3. *Tenian* (tempat padi)



Gambar 4. Tepung Tawar

Tipong tawar berguna untuk menawarkan atau untuk membuang naas, kecerobohan yang tidak terasa terucap oleh peserta penugal dan penias dan kejadian lainnya.

#### 9. *Nyambat Taon* (berhajat/panen)

Acara terakhir dalam upacara pertanian. Upacara tersebut wajib dibayar pada akhir atau selesai masa panen. Dalam melaksanakan upacara *nyambat taon* terdapat jajanan bermacam-macam dan berwarna (*jajaj warna*), makanan tersebut harus ada sembilan macam (*jajaj walu warna sembilan peteri mendi*).

Nama-nama jajan atau makanan tersebut di antaranya adalah: *Wajik*, *dodol* merah dan putih, *pais merah* dan *putih*, buah sepang merah dan putih, *onde-onde*, angka *walu* (angka 8) merah dan putih, *kekicak* merah dan putih, *cucur*, *peteri mendi*. Adapun iringan *jajan* (makanan) tersebut adalah, *deli piak* (sayur ayam), *peranggan piak* (ayam panggang), *tekulus* (lemang), *ketapak* putih dan merah, *sesagon*, *dadar toil* (dadar telur), *kelapa ulong*, *danum ulong langit* (air kelapa), *toil tutuk*, *ruang opat*, *ruang walu*, *daon dirung* (daun biowo). Kemudian pawang atau balian mengucapkan sebuah mantra atau *soyong* (doa) ketika panen tiba dengan berbagai macam jenis makanan tersebut. Bacaan mantra tersebut dilakukan ketika panen padi Mantra Tipong Tawar dibaca dengan tujuan agar padi yang dipanen mempunyai berkah dan agar padinya tahan lama dan tidak cepat habis karena cara mendapatkannya sulit atau susah. Mereka yang dikerahkan untuk turut memotong padi biasanya memperoleh bagian dari padi yang berhasil mereka potong.



Gambar 5. Malam Syukuran ketika panen

#### Fungsi Mantra Tipong Tawar

Mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian Dayak Paser mempunyai banyak fungsi untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada umumnya, fungsi sebuah mantra dapat dikategorikan menjadi dua fungsi, yakni bersifat individual dan



soial. Fungsi yang bersifat individual dan yang bersifat sosial ini juga berlaku pada masyarakat Paser di Desa Baras Jiring. mantra yang bersifat individual ini hanya dirasakan atau dinikmati oleh orang-orang yang bersangkutan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau sebagai hiburan. Sedangkan fungsi yang bersifat soial tidak hanya digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi dapat juga dipergunakan untuk membantu orang lain, sehingga bermanfaat bagi masyarakat banyak. Mantra Tipong Tawar dalam sebuah tradisi masyarakat upacara pertanian merupakan mantra yang berfungsi untuk cerminan, keinginan, aturan, nilai, norma-norma sosial, media pendidikan untuk masyarakat Paser.

### Proyeksi Masyarakat

Mantra Tipong Tawar sebagai proyeksi kehidupan masyarakat dalam arti adalah sebagai penggambaran keinginan, permintaan masyarakat terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Adapun mantra Tipong Tawar sebagai penggambaran proyeksi kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut.

<i>apan lio kati olo</i>	supaya bersih seperti siang hari
<i>melintai kati bulan</i>	Seperti terang bulan purnama
<i>solo belo taurtiok</i>	tidak ada tertutup oleh awan
<i>bulan belo kambuh jaon</i>	bulan tidak terhalang awan
<i>lio lolo belo keo kamu</i>	terang seperti hari benderang
<i>rio lonsa ontun puli</i>	tidak ada masalah lagi

Teks mantra pada bait ke-3 di atas menggambarkan keinginan masyarakat Baras Jiring kepada Sang Mahakuasa untuk memberikan rezekinya melalui panen padi yang telah mereka lakukan dan menuai hasilnya. Kata “apan”, “melintai”, serta “*rio lonsa ontun puli*” pada puisi tersebut merupakan bentuk permintaan seorang hamba kepada Tuhannya atas keinginan mereka mengenai hasil panen yang melimpah dan lebih baik untuk selanjutnya. Keinginan maupun permintaan pada kalimat *apan lio kati olo*, *melintai kati bulan*, dan *rio lonsa ontun puli* yang menjelaskan bahwa masyarakat menginginkan untuk kehidupan selanjutnya dengan panen yang melimpah dan banyak tidak ada permasalahan apapun yang terjadi, agar kehidupan masyarakat lebih makmur dan tercukupi melalui hasil panen mereka. Kemudian pada teks mantra di bawah ini.

<i>apan roni damurowe</i>	supaya dingin perasaan
<i>apan rempai damuria</i>	supaya enak perasaan
<i>apan rempai ngarumpayon</i>	supaya sehat selalu
<i>apan tonga lio lonik</i>	supaya badan bersih

Teks mantra pada bait ke-5 tersebut diawali dengan kata “apan” yang mempunyai arti supaya. Teks mantra tersebut menjelaskan bahwa keinginan atau permintaan masyarakat agar mendapatkan berkah yang banyak dengan mengadakan syukuran hasil panen masyarakat. Dengan adanya syukuran hasil panen pertanian, masyarakat meminta kepada Sang Mahakuasa untuk memberikan kehidupan yang lebih baik pada kemudian hari. Segala hal yang berkaitan dengan keburukan pada tingkah laku masyarakat agar dihilangkan serta dibersihkan dari kehidupan mereka. Kemudian pada teks mantra di bawah ini.



<i>naket sen kuli sen</i>	mencari uang dapat uang
<i>enjulung kuli buau</i>	mendulang dapat emas
<i>ngumo kuli pare bias</i>	berladang dapat padi dan beras

Teks mantra pada bait ke-6 tersebut menjelaskan bahwa keinginan atau permintaan masyarakat kepada Sang Mahakuasa mengenai laku kehidupannya agar diberikan sesuai apa yang mereka perlukan serta mereka inginkan. Pengharapan kepada Sang Mahakuasa merupakan sebuah proyeksi keinginan dan permintaan yang disertai dengan harapan. Misalnya apa yang mereka lakukan maka akan mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Kemudian pada teks mantra di bawah ini.

<i>tindu nang kendulu utok-beleleng</i>	meminta jangan sakit kepala
<i>wae</i>	
<i>murek sampe dayo-mandor sampe</i>	sampai ke muara, tdk ada perma-
<i>olong</i>	salahan

Teks mantra pada bait ke-8, larik pertama tersebut terdapat kalimat, *tindu nang kendulu utok-beleleng wae* menjelaskan bahwa permintaan kepada Sang Mahakuasa agar tidak diberi kehidupan yang berat yang di luar kemampuan mereka. Dengan mengadakan syukuran hasil panen maupun akan memanen atau berladang, mereka berkeinginan agar kehidupan mereka kelak tidak ada permasalahan atau tidak ada yang menghalangi. Seperti pada larik ke-8, kalimat *murek sampe dayo-mandor sampe olong*. Kehidupan masyarakat hingga ke masa depan tidak ada permasalahan. Begitu pula pada teks mantra pada bait ke-9 di bawah ini.

<i>tindu nupi buen baya</i>	minta mimpi bulan baru
<i>tindu uyat lolang ukur</i>	minta urat kuat kekuatan
<i>tindu rejeki mura</i>	minta rejeki murah
<i>tindu pencarian juga</i>	minta pencaharian yang mudah

Pada teks mantra pada bait ke-9 di atas menjelaskan mengenai sebuah keinginan atau permintaan kepada Sang Mahakuasa dengan diawali kata *tindu* yang mempunyai arti meminta. Pada upacara pertanian sejak memulai berladang atau menanam padi hingga memanen dengan hasil yang berlimpah, masyarakat berkeinginan serta mempunyai permintaan agar pada kehidupan selanjutnya mereka mendapatkan segala sesuatu dengan mudah dan rezeki yang banyak, serta mata pencaharian masyarakat baras Jiring semakin banyak.

Dengan penjelasan di atas bahwasannya munculnya mantra Tipong Tawar pada upacara pertanian ini dikarenakan masyarakat baras Jiring mengucapkan rasa syukur kepada Sang Mahakuasa melalui pesta hasil panen maupun pesta ketika memanen padi.

### **Norma-norma Sosial**

Norma sosial merupakan sebuah keterbiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya,



hal yang berkaitan dengan masyarakat tentu saja disebut dengan peraturan sosial.

Norma sosial biasanya dikaitkan dengan kebiasaan adat masyarakat. Adat adalah kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun temurun, kebiasaan yang dilakukan nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Berarti sistem pelaksanaan adat merupakan suatu aturan yang harus dilaksanakan, yang sifatnya turun temurun dan tetap terjaga dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Begitu pula dengan mantra yang dihasilkan oleh masyarakat dalam sebuah tradisi atau ritual. Mantra sebagai alat untuk menyampaikan sikap-sikap berlakunya norma-norma sosial dalam masyarakat. Seperti pada teks mantra bait ke-1 di bawah ini.

<i>ede iko mana kamurio lonsa tom ban</i>	ini kamu membuang naas
<i>jiang ontun puli sala dion</i>	dengan beberapa obat (padi)
<i>ede iko mana bubuk bua bukan</i>	ini kamu membuang bubuk (buah yang tidak jadi)
<i>mana jawas bua ore</i>	membuang kesialan buah yg kecil yang tidak jadi
<i>selanu bung bua latu</i>	seluruh buah-buahan yang jatuh

Pada teks mantra bait ke-1 menjelaskan bahwa masyarakat sudah terbiasa ketika akan melakukan sesuatu hal yang terkait dengan pekerjaan atau sesuatu untuk kehidupan yang lebih baik, maka mereka membuang naas atau membuang segala kesialan dengan membuang beberapa padi atau buah yang sudah busuk. Hal ini adalah salah satu perilaku masyarakat ketika mereka tidak ingin mendapatkan sesuatu yang buruk.

Teks mantra bait ke-1 disampaikan ketika upacara pertanian masyarakat berfungsi untuk menyampaikan makna berperilaku sosial di dalam masyarakat. Norma-norma yang tentu saja memerlukan untuk sebuah kesepakatan di dalam masyarakat.

Selain itu, mantra pada bait ke-1 juga berfungsi sebagai penolak bala ketika masyarakat sedang menghadapi sebuah bencana yang melanda kehidupan mereka. Tolak bala merupakan suatu istilah yang dilakukan untuk menangkal sebuah bencana atau penangkal penyakit. Tolak bala merupakan salah satu perilaku masyarakat Paser yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial pada kehidupan masyarakat Paser. Berkaitan dengan pertanian istilah tolak bala diartikan sebagai permohonan kepada Pencipta agar tanamannya terhindar dari penyakit dan gagal panen.

Dari kutipan teks mantra pada bait ke-1 di atas dapat diketahui fungsi mantra tersebut adalah sebagai penolak bala atau penyakit gagal panen yang digunakan oleh masyarakat ketika memiliki sebuah keinginan yang kira-kira tidak bisa tercapai dengan usahanya sendiri. Adapun keinginan si peminta mantra dapat kita ketahui lewat mantra yang digunakan seperti kata pada mantra di bait satu dan dua, ” *ede iko mana kamurio lonsa tom ban*” dan ” *jiang ontun puli sala dion*”. kata tersebut mengandung pesan dan nilai agar pertaniannya tidak diganggu atau dirusak oleh makhluk, baik manusia, hewan atau binatang. Sedangkan pada bait ketiga mengandung perintah agar segala makhluk perusak itu pergi ke hutan yang masih luas untuk mencari makanan. Dari mantra tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat seperti inilah terkadang petani menggunakan mantra tersebut agar tanamannya tidak diganggu hama dan agar mendapatkan hasil panen yang

---



bagus.

Fungsi mantra sebagai aturan-aturan atau pemberlakuan norma-norma sosial masyarakat juga dapat diistilahkan dengan pemberi jalan yang dibenarkan masyarakat artinya adalah sebuah fungsi yang digunakan serta dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya. Salah satu hal yang dibenarkan masyarakat adalah Pemeliharaan terhadap alam sekitar kehidupan masyarakat. Pemeliharaan alam sekitar merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat (petani) dalam hal ini yang bertujuan untuk melestarikan, menjaga, melindungi segala sesuatu yang ada di sekitar kita pada umumnya dan khususnya ladang tempat bertani. Pengawasan tersebut dapat kita lihat pada kutipan teks mantra bait ke-3 di bawah ini.

<i>apan lio kati olo</i>	supaya bersih seperti siang hari
<i>melintai kati bulan</i>	Seperti terang bulan purnama
<i>solo belo taurtiok</i>	tidak ada tertutup oleh awan
<i>bulan belo kambuh jaon</i>	bulan tidak terhalang awan
<i>lio lolo belo keo kamu</i>	terang seperti hari benderang
<i>rio lonsa ontun puli</i>	tidak ada masalah lagi

Dari teks mantra bait ke-3 di atas terlihat jelas bahwa pemeliharaan pada alam sungguh harus diperhatikan. Mantra tersebut dilakukan ketika pembersihan ladang yang akan digunakan untuk bercocok tanam. Mantra tersebut menggambarkan agar semua orang selalu menghormati alam sekitar tempat kita hidup seperti menghormati bumi dan tidak ada gangguan (*selo belo taurtiok*) sewaktu akan membajak sawah dan menghormati air sebagai sumber dari kehidupan. Pada keseluruhan bait mantra tersebut mengandung nilai agar kita seluruh jiwa raga kita selamat begitu juga dengan tanaman atau pertanian kita agar hasilnya bagus.

### Media Pendidikan

Mantra sebagai media pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Mantra sebagai alat pendidikan terlihat dalam kutipan teks mantra bait ke-6 di bawah ini.

<i>naket sen kuli sen</i>	mencari uang dapat uang
<i>enjulang kuli buau</i>	mendulang dapat emas
<i>ngumo kuli pare bias</i>	berladang dapat padi dan beras

Teks mantra bait ke-6 adalah mantra yang mengandung unsur pendidikan. Mantra tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu berdoa agar selamat di dunia dan akhirat. Selain sebagai doa selamat, mantra tersebut juga sedikit memberikan nasihat kepada segala sesuatu yang tidak hanya sekedar sebagai sistem pendidikan. Nasihat tersebut agar kita selalu berbuat baik dan pasti akan menghasilkan buah yang baik pula.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas bahwa mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian Dayak Paser terdapat banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Paser Desa Baras Jiring Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser,



Kalimantan Timur. Mantra Tipong Tawar berfungsi sebagai proyeksi kehidupan masyarakat, sebagai aturan-aturan pemberlakuan norma-norma sosial di dalam masyarakat Desa Baras Jiring Paser. Juga sebagai media alat pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat untuk berperilaku yang lebih baik dan semestinya di dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bety, N., & Dkk. (2014). *Morfologi bahasa Paser*. Samarinda: Kantor Bahasa provinsi Kalimantan Timur.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali khasanah sastra melayu klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar. Banjarbaru*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor: konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Hymes, D. (1974). *Verbal art as Performance*. Texas: University of Texas.
- Rusbiyantoro, W. (2014). *Kamus bahasa Paser-bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa provinsi Kalimantan Timur.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Wahyono, P. (2008). "Hakikat dan fungsi permainan ritual magis Nini Thowok bagi masyarakat pendukungnya". dalam *metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.